

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2005 – 2015

Siwi Nur Indriyani *)
Program Studi Manajemen UNKRIS
Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur
Email : rainaqonita@yahoo.com

Abstract: The research studied to determine the effect of The Inflation, and Interest Rate to Indonesia's Economic Growth In Indonesia's The Period 2005 – 2015. The data that used in this research is secondary data namely The Inflation, and Interest Rate which devired from the website of bank Indonesia and Badan Pusat Statistik (BPS). The method used is multiple linear regression. The regression of research results show that simultaneoust the inflation and Interest Rate does significant effect to Indonesia's economic growth in the year 2005 – 2015.

Kata kunci : Inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi

PENDAHULUAN

Selama kurun waktu setengah abad, perhatian masyarakat perekonomian dunia tertuju pada cara untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional. Ahli ekonomi dan politisi dari semua negara sangat mendambakan dan memomorsatukan pertumbuhan ekonomi (*economy growth*).

Pada akhir tahun, masing-masing negara selalu mengumpulkan data-data statistiknya yang berhubungan dengan tingkat pertumbuhan GNP. Dengan penuh harap setiap negara menantikan munculnya angka-angka pertumbuhan yang membesarkan hati.

Berbagai kemajuan dan perkembangan pembangunan telah dicapai untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Salah satu indikator keberhasilan tersebut terlihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia 5,11% per tahunnya pada periode penelitian. Angka rata-rata pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukan bahwa kinerja pembangunan

Indonesia cukup tinggi. Hal ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, para pelaku ekonomi, dan juga pihak luar negeri.

Kegiatan pemerintah suatu negara, selain tingkat pertumbuhan yang tinggi, pesatnya pembangunan ekonomi pun membawa dampak pada meningkatnya standar hidup dan kesejahteraan masyarakat, dimana peningkatan standar hidup ini tidak hanya peningkatan pendapatan saja tetapi juga peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa publik baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Penyelenggaraan barang dan jasa publik ini secara langsung merupakan tanggung jawab utama pemerintah karena ciri utama dari barang dan jasa publik itu sendiri yang menyangkut kepentingan masyarakat luas.

Besarnya penyediaan fasilitas publik ini mempunyai korelasi terhadap besarnya pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah suatu negara menggambarkan suatu pembiayaan terhadap kegiatan pemerintah. Seperti

telah diketahui, pengeluaran pemerintah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tercermin dalam realisasi anggaran belanja rutin dan realisasi anggaran belanja pembangunan, sedangkan jumlah seluruh penerimaan meliputi penerimaan dalam negeri yang disebut penerimaan pembangunan. Ditinjau dari tujuannya, pengeluaran rutin merupakan pengeluaran operasional dan mutlak harus dilakukan serta konsumtif, tetapi tidak semua anggaran belanja rutin dapat dikategorikan sebagai pengeluaran konsumsi (*current expenditure*) misalnya seperti belanja pembelian inventaris kantor, belanja pemeliharaan gedung kantor dan lain-lain.

Pengeluaran pemerintah secara garis besar terdiri dari pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran konsumsi pemerintah meliputi pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Di negara-negara berkembang pengeluaran terbesar dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur yang merupakan barang publik murni yang tidak dapat dihasilkan oleh pihak swasta seperti energi, pertahanan. Juga untuk membiayai kegiatan sosial seperti pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pembiayaannya dilaksanakan dengan prinsip kemampuan membayar. Hal ini juga berkaitan dengan meningkatnya defisit fiskal dinegara berkembang karena keterbatasan kemampuan negara dalam meningkatkan penerimaannya untuk membiayai pengeluaran pemerintah yang semakin tinggi.

LANDASAN TEORI

Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara terus-menerus atau suatu keadaan perekonomian yang menunjukkan adanya kecendrungan kenaikan tingkat harga secara umum (*price level*). Dikatakan tingkat harga

umum karena barang dan jasa yang ada dipasaran mempunyai jumlah dan jenis yang sangat beragam sehingga sebagian besar dari harga – harga barang tersebut selalu meningkat dan mengakibatkan terjadinya inflasi. Adapun yang dimaksud laju inflasi adalah kenaikan atau penurunan inflasi dari periode ke periode atau dari tahun ke tahun.

Jenis Inflasi menurut sebabnya yaitu : 1. *Demand-pull inflation*; Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga juga menaikkan hasil produksi (*output*). 2. *Cost-push inflation*; Berbeda dengan *demand-pull inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Dari definisi ini ada tiga komponen yang menggambarkan bahwa telah terjadi inflasi yaitu : 1. Kenaikan Harga; Maksud dari kenaikan harga adalah harga suatu barang saat ini lebih mahal dari harga sebelumnya. 2. Bersifat Umum; Dikatakan bersifat umum karena kenaikan harga suatu barang tertentu diikuti oleh kenaikan harga-harga lainnya. 3. Berlangsung Secara Terus Menerus; Naiknya harga suatu barang tiak bisa dikatakan inflasi jika harga barang tersebut hanya terjadi sesaat. Penghitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan. Jika terjadi dalam waktu satu bulan akan terlihat apakah kenaikan harga bersifat umum dan terus-menerus.

Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan

persentase yang sama, mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Sedangkan inflasi murni adalah inflasi yang terjadi sebelum ada campur tangan dari pemerintah, baik berupa kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Pada inflasi ini harga-harga masih dapat dikendalikan dan belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi.

Ada beberapa cara yang dikemukakan untuk menggolongkan jenis-jenis inflasi. Menurut Sukirno (2005) ada berbagai jenis inflasi yaitu: a. Inflasi merayap (inflasi yang terjadi sekitar 2-3 persen per tahun). b. Inflasi sederhana (inflasi yang terjadi sekitar 5-8 persen per tahun). c. Hiperinflasi (inflasi yang tingkatnya sangat tinggi yang menyebabkan tingkat harga menjadi dua kali lipat atau lebih dalam waktu satu tahun).

Ada tiga kategori dalam inflasi dari tingkat keparahannya yaitu : 1. Inflasi sedang (*Moderate Inflation*); Inflasi sedang adalah inflasi yang ditandai dengan harga yang meningkat secara perlahan atau lambat dan tidak terlalu menimbulkan ketidak sempurnaan pasar pada pendapatan dan harga relatif. Inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai penghasilan yang tetap. 2. Inflasi ganas (*Galloping Inflation*); Inflasi ganas adalah inflasi yang dapat menimbulkan gangguan yang parah. Pada kondisi ini orang cenderung menyimpan barang. Ini menyebabkan seseorang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju tingkat inflasi. 3. *Hyperinflasi*, Yaitu tingkat inflasi yang sangat parah, bisa mencapai ratusan, ribuan per tahun, ini merupakan jenis yang berbahaya,

merugikan dan mematikan. Pada kondisi perekonomian ini susah dikendalikan walaupun telah dilakukan tindakan moneter dan tindakan fiskal.

Efek yang ditimbulkan dari inflasi yaitu : 1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*); Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dari inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan oleh adanya inflasi. Misalnya seorang yang memperoleh pendapatan tetap Rp.500.000,- per tahun sedang laju inflasi sebesar 10% akan menderita kerugian penurunan pendapatan riil sebesar aju inflasi tersebut yakni Rp.50.000,-. 2. Efek terhadap efisiensi (*Efisiensi Effects*); Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu sehingga mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien. 3. Efek terhadap *Output* (*Output Effects*); Dalam menganalisa kedua efek diatas (*Equity* dan *Efficiency Effects*) digunakan suatu anggapan bahwa output tetap. Hal ini dilakukan supaya dapat diketahui efek inflasi terhadap distribusi pendapatan dan efisiensi dari jumlah output tertentu tersebut.

Menurut Sukirno (2000) dalam suatu negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena : a. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun. b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga

jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat kepada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha semangat memperluas produksinya karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberikan dampak positif lain yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Suku Bunga

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah harga dari pinjaman. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumberdaya dan perekonomian. Tingkat suku bunga Bank

Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*). Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian BI-rate tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan kenaikan suku bunga kredit. Sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2004) adalah : 1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. 2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan ekonomi suatu sektor industry tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari industry tersebut akan meminjam dana maka pemerintah memberikan tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain. 3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar-kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut : 1. Kebutuhan dana; Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan peminjam meningkat maka yang

dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada disimpan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka simpanan akan turun. 2. Persaingan; Dalam memperebutkan dana simpanan maka disamping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam arti jika bunga simpanan rata-rata 16% maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikan diatas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada dibawah pesaing. 3. Kebijakan pemerintah; Dalam arti untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. 4. Target laba yang diinginkan; Sesuai dengan target laba yang diinginkan jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya. 5. Jangka waktu; Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang.

Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek maka bunga relatif lebih rendah. 1. Kualitas jaminan; Semakin likuid jaminan yang diberikan semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan setifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah. 2. Reputasi perusahaan; Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya karena biasanya perusahaan yang bonafid

kemungkinan resiko kredit macet dimasa mendatang relatif kecil dan sebaliknya. 3. Produk yang kompetitif; Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. 4. Hubungan baik; Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah basa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhaap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa. 5. Jaminan pihak ketiga; Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun oyalitasnya terhdap bank maka bunga yang dibebankan berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiga kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan membuat biaya pinjaman semakin mahal maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan berkurang dan aktivitas perekonomian akan menurun. Kejadian sebaliknya akan terjadi. Turunnya suku bunga akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi semakin murah. Para investor akan cenderung terdorong untuk melakukan ekspansi bisnis atau investasi baru dan para konsumen akan menaikkan pengeluarannya. Dengan demikian output perekonomian akan meningkat dan lebih banyak tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu investasi ke pasar saham juga akan naik.

Namun ternyata kebijakan pemberian suku bunga yang tinggi dapat pula menimbulkan dampak negatif pada kegiatan ekonomi. Tingkat suku bunga tinggi ternyata dapat menyebabkan *cost of money* menjadi mahal, hal yang demikian akan memperlemah daya saing ekspor dipasar dunia sehingga dapat membuat dunia usaha tidak bergairah melakukan investasi dalam negeri, produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi menjadi stagnan (Boediono, 1990).

Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang harus dihadapi pemerintah tersebut maka dalam hal ini pemerintah harus bisa memutuskan kebijaksanaan yang harus diambil sehingga dapat memperbaiki maupun meningkatkan struktur dan kualitas perbankan Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) merujuk kepada perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Dalam kegiatan ekonomi yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi menunjukkan perkembangan ekonomi, secara fisik yang terjadi di suatu negara, seperti pertambahan jumlah dan produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, jalan, perkembangan barang manufaktur dan sebagainya.

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil per kapita meningkat secara terus-menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita (Salvatore, 1997)

Pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dengan peningkatan output dan pendapatan riil per kapita memang bukanlah satu-satunya sasaran kebijaksanaan di negara-negara berkembang, namun kebijaksanaan ekonomi menaikkan tingkat pertumbuhan output perlu dilakukan karena : 1. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai syarat yang sangat diperlukan untuk perbaikan kesejahteraan masyarakat. 2. Pertumbuhan ekonomi dipandang sebagai suatu prasyarat untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan lainnya seperti peningkatan pendapatan dan kekayaan masyarakat, ataupun penyediaan fasilitas dan sarana sosial lainnya (Thirwall, 1976).

Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian yang bersifat teknologi institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro 1994).

Kuznets mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi yang bisa ditemui di hampir semua negara maju yaitu : 1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertambahan penduduk yang tinggi. 2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi khususnya produktivitas tenaga kerja. 3. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi. 4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi. 5. Adanya kecendrungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai pemasaran dan sumber bahan baku. 6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang

hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik, dengan mengasumsikan luas lahan tetap maka yang mempengaruhi pertumbuhan adalah peningkatan pada penawaran tenaga kerja, peningkatan pada capital stock dan peningkatan pada produktivitas.

Meningkatnya penawaran tenaga kerja akan menyebabkan bertambahnya output. Real output meningkat bila semakin banyak orang yang ikut serta dalam proses produksi suatu negara. Peningkatan modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu : peningkatan pada modal fisik dan modal tenaga kerja. Modal fisik meningkatkan output dikarenakan hal tersebut merangsang produktivitas tenaga kerja dan secara langsung menyediakan pelayanan yang berharga. Peningkatan pada produktivitas akan terjadi ketika investasi pada peralatan seperti komputer dan mesin yang dapat mengurangi jam kerja tenaga kerja.

Modal tenaga kerja meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena tenaga kerja yang mempunyai skill lebih produktif dibandingkan dengan mereka yang tidak investasi pada modal tenaga kerja dapat dilakukan melalui pendidikan atau pelatihan. Peningkatan produktivitas menjelaskan peningkatan pada output yang tidak dapat dijelaskan oleh pertambahan input. Yang terpenting dari produktivitas adalah dengan adanya kemajuan teknologi, yang mempengaruhinya dengan 2 cara. Pertama adalah kemajuan pada pengetahuan yang disebut inventions dan kedua adalah penggunaan dari pengetahuan itu sendiri yang menyebabkan produksi yang lebih efisien yang disebut inovasi (Burda dan Wyplosz, 2001).

Dalam perkembangan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Negara tersebut.

PDB merupakan nilai dari total output yang dihasilkan oleh suatu negara. PDB Indonesia terus meningkat sementara pertumbuhannya mengalami fluktuasi dengan laju pertumbuhan.

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun walaupun secara umum dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertumbuhannya cenderung membaik terutama setelah pemerintah memberlakukan kebijakan-kebijakan ekonomi sehingga tercipta suasana perekonomian yang kondusif. Pada saat krisis ekonomi melanda Asia Indonesia tidak terkecuali terkena dampaknya bahkan mungkin yang terparah tetapi saat ini perekonomian Indonesia sudah mulai bangkit lagi.

Dalam neraca anggaran pendapatan dan belanja negara, Pengeluaran pemerintah Indonesia secara garis besar dikelompokkan atas pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Klasifikasi ini mirip seperti klasifikasi pengeluaran ke dalam pos-pos pengeluaran kapital. Pengeluaran rutin pada dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintah sehari-hari, meliputi belanja pegawai, belanja barang, berbagai macam subsidi (subsidi daerah dan subsidi harga barang), angsuran dan bunga utang pemerintah, serta sejumlah pengeluaran lain. Sedangkan pengeluaran pembangunan maksudnya pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk prasarana fisik, dibedakan atas pengeluaran pembangunan yang dibiayai dengan dana rupiah dan bantuan proyek.

Pertumbuhan ekonomi umumnya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi, kesejahteraan ekonomi, kemajuan ekonomi dan perubahan fundamental ekonomi jangka panjang suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai pertambahan nasional agregatif atau pertambahan output dalam periode

tertentu, misalkan satu tahun atau pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

Dengan adanya inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Apabila inflasi meningkat maka harga barang didalam negeri akan sangat berpengaruh dan semakin meningkat. Dengan naiknya harga barang sama dengan turunnya nilai mata uang. Maka dengan demikian inflasi dapat diartikan sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Sedangkan untuk tingkat inflasi menunjukkan presentase dari perubahan tingkat harga rata-rata tertimbang untuk barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi menunjukan adanya suatu pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka waktu panjang maka tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk. Dengan tingginya tingkat inflasi hal ini yang menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan barang-barang import. Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan ini dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Ini yang membuat semangat para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya dengan membuka lapangan kerja baru.

Salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi yang lainnya adalah suku bunga. Tingkat suku bunga

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal karena meneliti hubungan antar variabel terhadap variabel lainnya.

Penelitian ini terbatas pada pengujian sampai sejauh mana variabel inflasi (INF), dan variabel suku bunga (SB) mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia (PEI) periode 2005-2015.

Analisis dilakukan dengan menggunakan data tahunan selama 11 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, International Monetary Fund, Asian Development Bank dan International Funding Statistik (IFS). Selain itu penulis juga memperoleh data dari searching internet buku referensi, jurnal-jurnal ilmiah dan kepustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005 – 2015

Dalam analisis jalur, diuji korelasi antar variabel independen. Berikut ini Tabel 1. Yang menjelaskan *Correlations* untuk uji sub struktural.

Tabel 1. *Correlations*

		PEI	INF	SB
Pearson Correalations	PEI	1.000	.747	.735
	INF	.747	1.000	.466
	SB	.735	.466	1.000
Sig (1-tailed)	PEI	.	.004	.005
	INF	.004	.	.074
	SB	.005	.074	.
N	PEI	11	11	11
	INF	11	11	11
	SB	11	11	11

Sumber : Data primer yang diolah

Tingkat pertumbuhan ekonomi dengan inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang kuat karena korelasi antara 0,6-0,8. Sedangkan hubungan antara inflasi dan suku bunga memiliki hubungan yang lemah karena korelasi dibawah 0,6.

Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005 - 2015

Hasil Uji Secara Simultan

Berikut ini Tabel 2. yang menjelaskan *Anova* untuk uji secara simultan pengaruh Inflasi (INF) dan Suku Bunga (SB) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PEI).

Tabel 2. *Anova*

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	43164.037	2	21582.019	11.932	.004
Residual	14469.599	8	1808.700		
Total	57633.636	10			

- a. Predictor : (Constant), Inflasi, Suku Bunga
b. Dependent Variabel : Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel 2, karena nilai sig < 0,05 maka keputusannya H_0 ditolak dan H_a diterima artinya koefisien analisis jalur adalah signifikan. Dalam penelitian ini berarti secara simultan terdapat pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015 secara gabungan dapat dilihat dari hasil penghitungan dalam model *summary*, khususnya angka R_{square} Tabel 3 yang menjelaskan *summary* untuk analisis jalur.

Tabel 3. *Model Summary*

Model	R	R Squares	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimated
1	.865	.749		

- a. Predictor : (Constant), Inflasi, Suku Bunga
b. Dependent Variabel : Pertumbuhan Ekonomi

Dari Tabel 3 besarnya angka R_{square} (r^2) adalah 0,749. Angka tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia adalah 74,9%. Adapun sisanya sebesar 25,1% ($100\% - 74,9\%$) dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil Uji Secara Parsial

Berikut ini Tabel 4 yang menjelaskan Coefficients untuk uji secara parsial pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2005-2015.

Tabel 4. *Coefficients*

	Unstandardized Coefficients		Standard Coefficients	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Const.	222.365	67.078		3315	.011
INF	.197	.076	.517	2582	.032
SB	.239	.097	.494	2466	.039

- a. Dependent Variable : Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel 4 diatas, semua variabel secara parsial peran Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015 karena nilai sig < 0,05. Untuk variabel peran Inflasi dan Suku Bunga secara statistik signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil bahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Terdapat hubungan antara pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015. 2). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015 atas Inflasi dan Suku Bunga memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan Inflasi dengan Suku Bunga

memiliki hubungan yang lemah. 3). Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2005-2015. 4). Secara partial Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan memberikan saran-saran sebagai berikut: 1). Pemerintah harus mampu menjaga kestabilan harga barang dan jasa, serta kondisi keamanan dalam negeri yang stabil dan kondusif sehingga tingkat inflasi dapat dikendalikan dengan baik. 2). Peran pemerintah agar laju inflasi mencapai tingkat yang paling rendah dengan melakukan operasi pasar, menjaga kecukupan pasokan dan ketersediaan barang, mengamankan stok didaerah, menjaga kelancaran distribusi barang dan mengembangkan sistem logistik nasional. 3). Sebaiknya kebijakan Bank Indonesia sebagai induknya bank di Indonesia yang mengatur kebijakan tentang suku bunga haruslah sesuai dengan prosedur dan situasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Indikator ekonomi*, berbagai edisi.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik dalam 50 tahun Indonesia Merdeka*.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, berbagai edisi
- Dornbusch, R. Dan fisher, S., 2004, *Macroeconomic*, Edisi Keempat, Alih bahasa, Mulyadi, JA, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Dita, R.K., 2011, *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*, [http // bog.ub.c.id](http://bog.ub.c.id), di akses tanggal 19 Desember 2013
- Hill, Hal. 2002, *Ekonomi Indonesia*, Edisi Kedua, Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Judisseno, rimsky K. 2002, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kasmir, 2005, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*; edisi keenam, PT. Raja Grafindo
- Mangkoesubroto, Guritno dan Algifari, 1998, *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta : STIE YKPN.
- Mankiw, N. Gregory N., 2003, *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mankiw N. Gregory, Dkk, *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Asia, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2013.
- McEachern, William A., 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, Penerbit Salemba Empat
- Nopirin, 1992, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta : BPFE.
- Reksoprayitno, Soediyono, 2000, *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*, Edisi Kelima, Cetakan Kedua, Yogyakarta : Liberty.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi–Mikroekonomi dan Makroekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2003, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, LPFE UI dan Bina Grafika, Jakarta.
- Waluyo, Dwi Eko, 2003, *Teori Ekonomi Makro*, Malang : Penerbit UMM.

